

PENGEMBANGAN KARAKTER MASYARAKAT (*DEVELOPMENT OF CHARACTER COMMUNITY*) MELALUI PENUNTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN DENGAN METODE YANBU'A

Singgih Kuswardono, Zukhaira

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Email: singgihkuswardono@gmail.com

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui proses penuntasan buta aksara al-Qur'an melalui metode Yanbu'a, dan mengetahui dampak atau manfaat dari upaya penuntasan buta aksara al-Qur'an melalui metode Yanbu'a bagi masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang. Alternatif pemecahan masalah yang diterapkan adalah dengan mengadakan pelatihan penuntasan buta aksara al-Qur'an dengan metode Yanbu'a bagi masyarakat Semarang. Simpulan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah: (1) hasil uji kemampuan dasar diketahui bahwa sebagian besar dari ibu-ibu pengajian Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang 10 orang atau 40% sudah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar akan tetapi belum benar tajwidnya, yang sudah bisa membaca al-Qur'an tetapi belum lancar sebanyak 7 orang atau 28%, sedangkan yang dalam proses pelatihan diajarkan Buku Yanbu'a Jilid 5 sebanyak 3 orang atau 12%, dan yang dimulai dari buku Yanbu'a Jilid 6 sebanyak 5 orang atau 20%, (2) Kegiatan pelatihan penuntasan buta aksara Al-Qur'an ini sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi ibu-ibu pengajian Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang.

Kata kunci: Buta Aksara, Al-Qur'an, Metode Yanbu'a, Ibu-ibu Delikrejosari

PENDAHULUAN

Pengembangan Masyarakat (*community development*) merupakan wawasan dasar ber-sistem tentang asumsi perubahan sosial terancang yang tepat dalam kurun waktu tertentu. Konsep Pengembangan Masyarakat sendiri menyangkut tentang aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, sosiologi, psikologi dan politik. Pengembangan dilaksanakan dengan tujuan agar kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok dapat menuju ke arah yang

lebih baik.

Pengembangan Masyarakat (*community development*) sebagai salah satu model pendekatan pembangunan (*bottoming up approach*) merupakan upaya melibatkan peran aktif masyarakat beserta sumber daya lokal yang ada. Dan dalam pengembangan masyarakat hendaknya diperhatikan bahwa masyarakat punya tradisi, dan punya adat-istiadat, yang kemungkinan sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal sosial.

Pelaku atau subyek dari Pengembangan Masyarakat salah satunya adalah pemerintah. Program Pengembangan Masyarakat dari pemerintah merupakan program yang sudah terencana secara khusus sebagai indikator keberhasilan suatu program pemerintahan. Salah satu program Pengembangan Masyarakat oleh pemerintah adalah pemberantasan buta aksara atau biasa disebut dengan buta huruf.

Dari sebuah surat kabar menginformasikan bahwa kondisi penduduk dunia yang 861 juta diantaranya masih mengalami buta huruf atau buta aksara. Ironisnya, 15,04 juta diantaranya berada di Indonesia. Hal ini sempat membuat sejumlah badan dunia seperti UNESCO, UNICEF, WHO, World Bank dan Human Right Watch sangat prihatin dengan kondisi seperti ini. Pasaunya, masalah buta huruf atau buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketidakberdayaan masyarakat. Atas dasar inilah badan-badan internasional gencar mengampanyekan dan mensosialisasikan pentingnya pemberantasan buta aksara di dunia khususnya negara seperti Indonesia.

Melek huruf merupakan dasar pengetahuan bagi manusia. Dengan membaca manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya, yang berujung pada tingginya intelektualitas seseorang. Terlebih saat ini manusia telah memasuki era informasi. Di mana fenomena globalisasi yang terjadi saat ini mengalami akselerasi yang begitu cepat, sebagai dampak dari penerapan Hi-tech society (masyarakat berteknologi tinggi), yang menyebabkan manusia tergiring pada pola interaksi yang sangat cepat.

Kondisi yang demikian menuntut terciptanya individu-individu yang tidak hanya mampu beradaptasi, akan tetapi juga dapat berperan penting di dalamnya. Untuk itu, kita harus sadar bahwa pemberantasan buta huruf merupakan tanggung jawab bersama. Dalam hal ini pemerintah, lembaga pendidikan, LSM, dan masyarakat harus mempunyai kemauan

untuk keluar dari lingkaran buta huruf yang menyengsarakan.

Pemberantasan buta aksara merupakan pekerjaan yang tidak mudah, namun juga tidak mustahil untuk dilakukan. Upaya pemberantasan buta aksara saat ini dilakukan berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

Dikarenakan Indonesia adalah negara yang beragama, maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa:

“Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”

Kemudian pada pasal 2 ayat 1 dan 2 dikatakan bahwa:

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.”

“Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”

Semua orang mendambakan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera sebagaimana yang dicita-citakan masyarakat Indonesia, yaitu adil dan makmur bagi seluruh lapisan masyarakat. Cita-cita suatu masyarakat tidak mungkin dicapai tanpa mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlaksana

apabila semua bidang pembangunan bergerak secara terpadu yang menjadikan manusia sebagai subjek. Pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses yang dapat merubah watak, sikap dan perilaku masyarakat ke arah pembangunan yang dicita-citakan.

Agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah tidak cukup hanya menuntaskan buta aksara latin saja, tetapi tidak kalah penting juga menuntaskan buta aksara Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Mengapa demikian? Dikarenakan fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia, salah satu contoh di kota Depok, pada tahun 2006 tercatat angka buta aksara latin mencapai angka 13.000 jiwa, dan buta aksara Al-Qur'an lebih banyak yaitu mencapai angka 20.000 jiwa. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi juga di daerah-daerah lainnya termasuk di Jawa Tengah khususnya di Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang.

Masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang ini dijadikan sasaran pengabdian dikarenakan masih banyak warga setempat yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau bisa membaca al-qur'an tapi masih terbata-bata, padahal sebagian besar warga setempat beragama Islam. Bagaimana mungkin mereka dapat memahami Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam sementara mereka belum bisa membaca al-Qur'an (buta aksara Al-Qur'an)? Dengan adanya upaya penuntasan buta aksara Al-Qur'an ini, maka diharapkan masyarakat setempat dapat membaca al-qur'an dan dapat memahaminya sehingga akan terbangun masyarakat yang berkarakter cerdas secara majemuk baik cerdas intelektual, emosional, sosial, lebih-lebih cerdas spiritual dan upaya pemerintah dalam pengembangan masyarakat (communi-

ty development) dibidang pendidikan agama dapat terwujud.

Metode yang akan diterapkan dalam program penuntasan buta aksara Al-Qur'an ini adalah metode yang mudah diserap oleh masyarakat, dan berpatokan pada metode yang ada di masyarakat yaitu metode Yanbu'a.

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Quran untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhoriul huruf. Yanbu'a adalah sarana untuk belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan sistematis dan praktis. (<http://referensimakalah.com/2013/03/metode-yanbua-baca-tulis-al-quran>)

Berdasarkan wacana di atas, maka permasalahan masalah yang diangkat dalam pengabdian ini adalah: 1) Bagaimana proses penuntasan buta aksara al-Qur'an melalui metode Yanbu'a bagi masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang? 2) Bagaimana dampak atau manfaat dari upaya penuntasan buta aksara al-Qur'an melalui metode Yanbu'a bagi masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang?

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang ini adalah: 1) Mengetahui proses penuntasan buta aksara al-Qur'an melalui metode Yanbu'a bagi masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang. 2) Mengetahui dampak atau manfaat dari upaya penuntasan buta aksara al-Qur'an melalui metode Yanbu'a bagi masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang.

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil pengabdian ini adalah: 1) Berkurangnya jumlah buta aksara Al-Qur'an dan meningkatnya jumlah melek aksara Al-Qur'an di Indonesia khususnya masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang.

2) Mendorong masyarakat agar dapat mengetahui pentingnya ilmu pengetahuan terutama ilmu agama melalui sumbernya yakni Al-Qur'an. 3) Memberikan informasi kepada pemerintah daerah dalam menentukan arah kebijakan dalam penuntasan buta aksara Al-Qur'an.

Pengembangan Masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu "pengembangan" dan "masyarakat". Secara singkat, pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu: Pertama, Masyarakat sebagai sebuah "tempat bersama", yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan. Kedua, masyarakat sebagai "kepentingan bersama", yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental (Mayo, 1998).

Tiga fokus perhatian Pengembangan Masyarakat, yaitu masalah, populasi, dan arena. Tiga aspek tersebut dapat digunakan sebagai unit analisis bagi para Pekerja Sosial dalam mengidentifikasi dan mempelajari kebutuhan akan perubahan dan karenanya dapat dijadikan patokan dalam merumuskan solusi. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan berdasarkan ketiga unit analisis tersebut pada intinya melibatkan dua kegiatan utama, yakni mempelajari literatur dan mewawancarai populasi yang sedang terkena masalah yang mungkin cukup serius (Netting, Kettner dan Mc Murtry, 2004).

Masalah dan kebutuhan muncul dalam berbagai bentuk. Sebagian masalah berbentuk persoalan personal atau keluarga yang dapat dipecahkan dalam konteks individu atau keluarga pula. Masalah lainnya bisa memiliki spektrum yang lebih luas dan hanya dapat dipecahkan melalui perubahan sosial pada tingkat rukun tetangga, organisasi, dan komunitas. Para pemuka masyarakat, pemimpin politik dan aktivis biasanya sangat bersemangat untuk melakukan perubahan dengan berusaha secepat mungkin menghasilkan solusi-solusi yang dianggapnya paling praktis (Netting, Kettner dan Mc Murtry, 2004).

Pengembangan Masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengembangan Masyarakat seringkali diimplementasikan dalam bentuk: 1) Proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh dukungan dalam memenuhi kebutuhannya. 2) Kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggungjawab. (Payne, 1995).

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah 'Azza Wa Jalla atas seluruh makhluknya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan dan bernilai ibadah. Mengenai keutamaan membaca, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an ini telah diungkapkan oleh Rasulullah saw. Dalam hadis-hadis berikut: 1) Pahala membacanya: "*Siapa saja membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.*" (HR. At-Tirmidzi). 2) Keutamaan mempelajari Al-Qur'an, menghafalnya dan pandai membacanya: "*Perumpamaan orang yang*

membaca Al-Qur'an sedang ia hafal, dengannya bersama para malaikat yang suci dan mulia, sedang perumpamaan orang yang membaca Al-qur'an sedang ia senantiasa melakukannya meskipun hal itu sulit baginya, maka baginya dua pahala." (HR. Muttafaq 'Alaih). 3) Pahala mengajarkannya: "*Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhari). 4) Al-Qur'an memberi syafaat kepada ahlinya di akhirat: "*Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para ahlinya.*" (HR. Muslim).

Jadi jelas, bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Kewajiban menuntut ilmu ini berlaku untuk semua baik laki-laki maupun perempuan.

Program pemberantasan buta aksara selama ini sering berjalan pasang surut. Hal ini disebabkan karena berbagai hal diantaranya: 1) Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan penduduk belum menjadi kesadaran kolektif. 2) Rendahnya tingkat perekonomian keluarga. 3) Sosial budaya yang masih bias gender (budaya patriarki). 4) Rendahnya political will dari penyelenggara Negara (pemerintah dan DPR). 5) Rendahnya anggaran yang disediakan untuk program pendidikan keaksaraan, jika dibandingkan dengan program-program dalam satu faktor (faktor pendidikan) maupun luar faktor yang sangat terkait dengan program ini seperti faktor kesehatan, keluarga berencana, ketenagakerjaan, dan lain-lain.

Untuk mengatasi permasalahan buta aksara ini, pemerintah pusat telah mengeluarkan beberapa landasan hukum sekaligus sebagai dasar kebijakan dalam memberantas buta aksara, yaitu (Sujanah 2011) : 1) Instruksi Presiden No. 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun dan Pemberantasan Buta aksara. 2)

Keputusan bersama Mendiknas, Mendagri, dan Meneg PP tentang Percepatan Pemberantasan Buta Aksara Perempuan. 3) Kerjasama Mendiknas dengan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan di antaranya: PKK Pusat, Muslimat NU, Aisyiyah, Kowani, dan Wanita Islam. 4) Keputusan MENKOKESRA No. 22 tahun 2006 tentang Tim Koordinasi Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas dan Pemberantasan Buta Aksara. 5) Keputusan Mendiknas No. 35 th 2006 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan wajar Dikdas dan pemberantasan Buta Aksara dan pembentukan sekretariatnya. 6) Keputusan Dirjen PLS No. Kep-82/E/MS/2007 tentang Pembentukan Kelompok Kerja GNP-PBA.

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Quran untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf.

Penyusun buku (Metode Yanbu'a) diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus).

Pengambilan nama Yanbu'a yang berarti sumber, mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang artinya Sumber al-Quran.

Timbulnya YANBU'A adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tapi karena

desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara Alumni dengan Pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan maka dengan tawakkal dan permohonan pertolongan kepada Allah tersusun kitab YANBU'A yang meliputi Thoriqoh Baca-Tulis dan Menghafal Al Qur'an.

Tujuan metode Yanbu'a antara lain: 1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar. 2) Nasrul Ilmi (Menyebarkan Ilmu) khususnya Ilmu Al-Qur'an. 3) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmani. 4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang. 5) Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam.

Di antara kelebihan Yanbu'a adalah: 1) Tulisan disesuaikan dengan Rosm Utsmani, 2) Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari Al-Qur'an, 3) Tanda-tanda baca dan waqof diarahkan kepada tanda-tanda yang sekarang digunakan di dalam Al-Qur'an yang diterbitkan di Negara-negara Islam dan Timur Tengah. Yaitu tanda-tanda yang dirumuskan oleh ulama' salaf, dan 4) Ada tambahan tanda-tanda baca yang untuk memudahkan.

Adapun cara bimbingan mengajar Yanbu'a adalah sebagai berikut (Arwani, dkk 2006:iv) : 1) Guru hendaknya dalam mengajar harus ikhlas karena Allah dan dengan niat yang baik. 2) Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang. 3) Guru membacakan Chadlroh (hal. 45 Juz 1) kemudian murid membaca Fatihah dan do'a pembuka. 4) Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri / CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), 5) Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah). 6) Memberi contoh yang benar. 7) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas. 8) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan atau yang lainnya, dan bila

sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul. 9) Bila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman I sampai dengan beberapa halaman, menurut kemampuan murid. 10) Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang. 11) Setiap halaman kebanyakan terdiri dari empat kotak : Kotak I : Materi pelajaran utama, keterangannya diawali dengan tanda titik, Kotak II: Materi pelajaran tambahan, keterangannya diawali dengan tanda segitiga. Kotak III: Materi pelajaran menulis, keterangannya diawali dengan tanda segi empat. Kotak IV : Tempat keterangan # Kotak II ikut dibaca oleh murid, bila perlu diterangkan # Kotak III untuk belajar menulis, bila perlu diterangkan (Tidak ikut dibaca).(diambil dari Makalah ini disampaikan kepada Para Calon Tutor Al Qur'an di STAIN Kudus Oleh Pengasuh PonPes Tahfidzul Qur'an "Yanbu'a" Kudus).

METODE

Alternatif pemecahan masalah yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah mengadakan pelatihan penuntasan buta aksara al-Qur'an dengan metode Yanbu'a bagi masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang. Metode yang akan diterapkan dalam program penuntasan buta aksara Al-Qur'an ini adalah metode yang mudah diserap oleh masyarakat, dan berpatokan pada metode yang ada di masyarakat yaitu metode *Yanbu'a*. Penentuan sasaran kegiatan tersebut didasarkan karena masih banyak masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau bisa membaca al-qur'an tapi masih terbata-bata, padahal sebagian besar warga setempat beragama Islam. Bagaimana mungkin mereka dapat memahami Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam sementara mereka belum bisa membaca al-Qur'an (buta aksara Al-Qur'an)? Dengan adanya upaya penun-

atasan buta aksara Al-Qur'an ini, maka diharapkan masyarakat setempat dapat membaca Al-Qur'an dan dapat memahaminya dalam rangka pengembangan karakter masyarakat (*development of character community*) di bidang keagamaan melalui penuntasan buta aksara Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini maka metode kegiatan yang akan dilakukan adalah Sosialisasi dan Pelatihan. Yaitu memberikan penyuluhan kepada masyarakat sasaran kemudian mengadakan upaya berupa pelatihan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan dengan melibatkan khalayak sasaran secara optimal.

Adapun tahapan pelaksanaan metode kegiatan sebagai berikut :

Sosialisasi dan audiensi yang dilakukan adalah memberikan pengenalan kepada masyarakat tentang upaya penuntasan buta aksara al-qur'an melalui metode Yanbu'a. Kemudian dijelaskan hal-hal yang dibutuhkan dan dijelaskan bagaimana sistem pelaksanaannya, sekaligus dalam sosialisasi ini akan dilakukan uji kemampuan dasar membaca al-qur'an bagi masyarakat sasaran untuk mempermudah dalam pengelompokan.

Pada tahap latihan langsung ini, peserta dilatih dan diajari secara langsung membaca huruf-huruf *hijaiyyah* (huruf al-qur'an) oleh tim pelaksana dengan menggunakan metode Yanbu'a yang dibantu buku khusus mengadopsi dari buku/jilid Yanbu'a yang disusun oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah : a) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok yang dipandu oleh tim pelaksana, b) Masing-masing kelompok diampu oleh satu orang pengajar dari tim pelaksana, c) Setiap peserta diberi satu buku panduan yang sesuai dengan metode Yanbu'a yang telah disusun oleh tim pelaksana.

Adapun strategi yang akan diterapkan dalam metode Yanbu'a tersebut adalah sebagai

berikut : a) Klasikal individu, yaitu tim pelaksana menerangkan pokok pelajaran secara klasikal, b) Klasikal baca simak, yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan orang lain. c) Individu atau privat, yaitu peserta bergiliran membaca satu persatu yang disimak secara langsung oleh tim pelaksana dalam kelompoknya masing-masing. Peserta dinyatakan lanjut ke halaman berikutnya apabila bacaannya sudah benar.

Pada tahap pemantauan dan evaluasi, peserta dipantau untuk menindaklanjuti kegiatan pelatihan tersebut, yaitu penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dan sekaligus sebagai evaluasi terhadap hasil yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penuntasan buta aksara al-Qur'an dengan metode Yanbu'a ini dilaksanakan di Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang. Penentuan sasaran kegiatan tersebut didasarkan karena masih banyak masyarakat Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau bisa membaca al-qur'an tapi masih terbata-bata, padahal sebagian besar warga setempat beragama Islam. Dengan adanya upaya penuntasan buta aksara Al-Qur'an ini, maka diharapkan masyarakat setempat dapat membaca al-qur'an dan dapat memahaminya sehingga pengembangan karakter masyarakat (*development of character community*) di bidang keagamaan melalui penuntasan buta aksara al-Qur'an dapat terwujud.

Peserta yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu yang terhimpun dalam Pengajian Ibu-Ibu yang ada di lingkungan Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang, dengan jumlah 25 orang.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2013, dan rencananya berakhir bulan November 2013, akan tetapi sampai laporan ini dibuat, kegiatan ini terus diadakan berdasarkan keinginan dari ibu-ibu Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang dan melihat antusias masyarakat terutama Ibu-ibu pengajian yang sangat mendukung kegiatan ini.

Pelaksanaan kegiatan bertempat di rumah warga atau ibu pengajian Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang yang dilaksanakan secara bergantian. Untuk keefektifan pelaksanaan kegiatan, maka kegiatan pelatihan ini dilaksanakan berbarengan dengan agenda rutin pertemuan atau pengajian ibu-ibu Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang yaitu setiap Minggu malam (malam Senin) dari pukul 19.00 – 21.00 WIB.

Sosialisasi dan Audiensi

Pertemuan pertama pelatihan penuntasan buta aksara al-Qur'an dengan metode Yanbu'a' di Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang ini diisi dengan agenda sosialisasi dan audiensi, yakni memberikan gambaran secara umum kepada ibu-ibu tentang upaya penuntasan buta aksara al-qur'an melalui metode Yanbu' serta penjelasan tentang pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar untuk menghindari kesalahan makna dan arti dari al-Qur'an. Kemudian dijelaskan hal-hal yang dibutuhkan dan sistem pelaksanaannya.

Pertemuan pertama ini dilakukan sosialisasi kegiatan pelatihan penuntasan buta aksara al-Qur'an oleh tim pelaksana, sekaligus dalam sosialisasi ini dilakukan uji kemampuan dasar membaca al-qur'an bagi ibu-ibu pengajian Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro

Gunungpati Semarang untuk mempermudah dalam pengelompokan pada pertemuan berikutnya. Dari hasil uji kemampuan dasar ini diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang dapat membaca al-Qur'an, tetapi masih belum benar secara ilmu Tajwid (ilmu cara membaca al-Qur'an secara benar). Adapun uji kemampuan dasar ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an

No	Kemampuan Dasar	Jumlah	Prosentase
1	Bisa membaca al-Qur'an tapi belum benar tajwidnya	10 orang	40%
2	Bisa membaca al-Qur'an tapi belum lancar	7 orang	28%
3	Buku Yanbu'a Jilid 5	3 orang	12%
3	Buku Yanbu'a Jilid 6	5 orang	20%
Total		25 orang	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa kemampuan dasar dari ibu-ibu pengajian Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang adalah 10 orang atau 40% sudah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar akan tetapi belum benar tajwidnya, yang sudah bisa membaca al-Qur'an tetapi belum lancar sebanyak 7 orang atau 28%, sedangkan yang belum bisa membaca al-Qur'an tetapi masih terbata-bata (telah mengenal huruf dan rangkaiannya) dan masih banyak kesalahan dalam melafalkan dan ilmu tajwidnya yang dalam proses pelatihan diajarkan Buku Yanbu'a Jilid 5 sebanyak 3 orang atau 12%, dan yang dimulai dari buku Yanbu'a Jilid 6 sebanyak 5 orang atau 20%.



Gambar 1. Pelatihan Klasikal Individual dan Klasikal Baca Simak

Pada pertemuan kedua pelatihan penuntasan buta aksara al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang dilaksanakan pelatihan secara klasikal tentang *makharijul huruf* (ilmu membaca atau melafalkan dan tempat keluarnya huruf al-Qur'an). Hal ini dilakukan sebagai dasar awal ibu-ibu dalam melafalkan huruf-huruf al-Qur'an dan bagaimana melafalkan dan tempat keluarnya huruf tersebut secara benar sehingga terhindar dari kesalahan makna dalam al-Qur'an.

Pada pertemuan ketiga pelatihan penuntasan buta aksara al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang ini masih dilaksanakan pelatihan secara klasikal yakni ilmu tajwid, hal ini dikarenakan secara keseluruhan berdasarkan uji kemampuan dasar diketahui bahwa masyarakat sasaran (ibu-ibu pengajian di Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang belum dapat menerapkan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an. Materi yang disampaikan adalah hukum membaca jika nun mati (نْ) atau tanwin (نً) bertemu huruf-huruf hijaiyah, yakni hukum izhar, idgom bi gunnah, idgom bila gunnah, iqlab, dan ikhfa.

Pada pelaksanaan ini juga diadakan baca simak, dimana setelah satu materi disampaikan, masing-masing peserta membuat contoh dengan cara membaca al-qur'an yang mengandung hukum yang sedang dipelajari, pada

saat satu orang membaca, yang lain menyimak (mendengar bacaan tersebut), begitu seterusnya sampai semua materi disampaikan.

Pelatihan Individu atau Privat

Setelah pelatihan secara klasikal individual dan klasikal baca simak dilaksanakan, maka pada pertemuan berikutnya adalah pelatihan individu dengan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan hasil uji kemampuan dasar mereka masing-masing. Setiap kelompok dibimbing oleh satu tim pelaksana dibantu beberapa mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan ini. Peserta bergiliran membaca satu persatu yang disimak secara langsung oleh tim pelaksana dalam kelompoknya masing-masing. Setiap peserta diberi satu buku panduan yang sesuai dengan metode Yanbu' yang telah disusun oleh tim pelaksana. Peserta dinyatakan lanjut ke halaman berikutnya apabila bacaannya sudah benar.

Pemantauan dan Evaluasi

Pada tahap pemantauan dan evaluasi, peserta dipantau untuk menindaklanjuti kegiatan pelatihan tersebut, yaitu penerapan pengetahuan yang diperolehnya dan sekaligus sebagai evaluasi terhadap hasil yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi diketahui bahwa kegiatan pelatihan penuntasan buta aksara Al-Qur'an ini sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi ibu-ibu di Delikrejosari. Dan pada praktiknya berdasarkan kesepakatan tim pelaksana dengan ibu-ibu pengajian Delikrejosari kegiatan ini akan menjadi kegiatan rutin bersama sampai Desember 2013, dan kemungkinan akan terus dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya atau dapat dikatakan bahwa Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang ini akan menjadi "Desa Binaan" bagi Universitas Negeri Semarang khususnya Prodi Pendidikan Bahasa Arab.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: Hasil uji kemampuan dasar diketahui bahwa sebagian besar dari ibu-ibu pengajian Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang 10 orang atau 40% sudah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar akan tetapi belum benar tajwidnya, yang sudah bisa membaca al-Qur'an tetapi belum lancar sebanyak 7 orang atau 28%, sedangkan yang belum bisa membaca al-Qur'an tetapi masih terbata-bata dan masih banyak kesalahan dalam melafalkan dan ilmu tajwidnya yang dalam proses pelatihan diajarkan Buku Yanbu'a Jilid 5 sebanyak 3 orang atau 12%, dan yang dimulai dari buku Yanbu'a Jilid 6 sebanyak 5 orang atau 20%. Kegiatan pelatihan penuntasan buta aksara Al-Qur'an ini sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi ibu-ibu pengajian Delikrejosari Kalisegoro Gunungpati Semarang.

Saran

Setelah pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, maka disarankan kepada masyarakat sasaran yakni ibu-ibu pengajian Delikrejosari Kelurahan Kalisegoro Gunungpati Semarang dapat terus melaksanakan kegiatan ini sehingga dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan dapat memahaminya sehingga pengembangan karakter masyarakat (*development of character community*) di bidang keagamaan melalui penuntasan buta aksara al-Qur'an dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, 2002, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi

Aksara

Fadlullah, 2008, *Orientasi Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media

Goleman, Daniel. 1997. *Kecerdasan Emosional* (terjemahan). cet. VII. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Laporan PAP Bidang Pendidikan tentang Program Penuntasan Buta Aksara Latin dan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro tahun 2007 di Depok

Sujana, Nanah. 2011. Laporan Penelitian "Penerapan Berbagai Macam Metode Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga"

Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Radar Banten; Rubrik Utama, *Program Buta Aksara Simpang Siur*, edisi Senin 7 April 2008

Statistik Gender Bidang Pendidikan tahun 2003-2004, BPS Pusat, Jakarta

Tim Penyusun, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud Jakarta: Balai Pustaka

Undang-undang Dasar 1945

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2002

Zakarsyi. Dachlan Salim, 1990, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, Semarang.

<http://www.sekolahdasar.net/2009/10/kecerdasan-intelektual-iq-kecerdasan.html> diunduh pada tanggal 27 Februari 2012 jam 10.30 WIB.

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/04/07/152079/Yanbua-Metode-belajar-Al-Quran-dengan-Benar>

<http://www.referensimakalah.com/2013/03/metode-yanbua-dalam-baca-tulis-al-quran.html>